

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

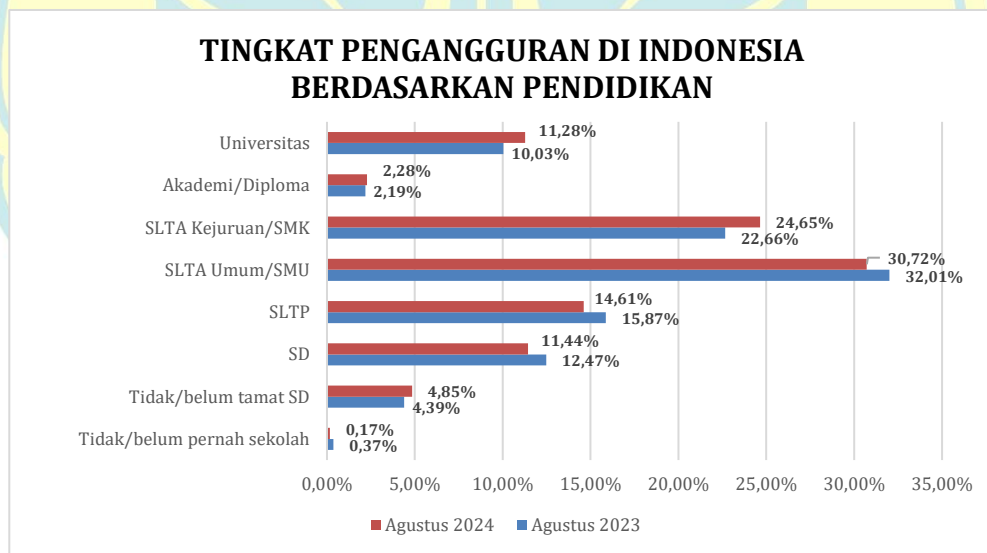
Perkembangan pesat pada era industri modern berimplikasi pada meningkatnya tuntutan dunia kerja terhadap lulusan agar memiliki tingkat adaptabilitas dan kompetensi yang komprehensif, baik pada dimensi teknis maupun non-teknis. Sebagai negara berkembang, Indonesia dihadapkan pada urgensi untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif, tidak hanya pada skala nasional tetapi juga pada konstelasi global. Pendidikan, sebagai suatu proses yang disadari dan terencana, bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi individu secara holistik yang mencakup aspek spiritual, kepribadian, intelektual, dan keterampilan. Dengan demikian, pendidikan berkedudukan sebagai fondasi esensial dalam mencetak SDM berkualitas yang memiliki kesiapan kerja (Prakasa & Chusairi, 2023).

Caballero, Walker dan Fuller (2011) mempostulatkan *work readiness* sebagai kriteria seleksi mutakhir guna memproyeksikan potensi lulusan. Pengangkatan isu ini dilatarbelakangi oleh temuan pada berbagai studi terdahulu yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesiapan kerja lulusan dengan ekspektasi pemberi kerja (employer), khususnya pada kompetensi relasional dan personal yang umumnya tidak diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, studi tersebut menginisiasi instrumen *Work readiness Scale* (WRS) yang mengonseptualisasikan kesiapan kerja sebagai sebuah konstruk multidimensional. Konstruk ini ditopang oleh

empat faktor utama, yakni karakteristik personal, kecerdasan organisasional, kompetensi kerja, dan kecakapan sosial. Konsep ini selanjutnya berfungsi sebagai landasan strategis bagi institusi pendidikan tinggi dalam memformulasikan sistem pembelajaran yang melampaui orientasi akademik semata, guna berfokus pula pada pembentukan kesiapan kerja lulusan secara integral.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM); namun, implementasinya belum secara optimal mencetak luaran (output) yang selaras dengan ekspektasi. Merujuk pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS), populasi usia kerja di Indonesia terus mengalami eskalasi sejalan dengan pertumbuhan demografi. Pada bulan Februari 2024, penduduk usia kerja tercatat mencapai 214 juta jiwa, yang merepresentasikan peningkatan sebesar 2,41 juta jiwa dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Dari total tersebut, angka partisipasi kerja mencapai 142,18 juta jiwa, sementara 7,28 juta jiwa lainnya masih berstatus sebagai pengangguran. Kendati tingkat pengangguran menunjukkan tendensi penurunan apabila disandingkan dengan data tahun 2023, reduksi tersebut masih terbilang terbatas mengingat proporsi pengangguran yang tetap relatif tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan angkatan kerja belum terakomodasi secara proporsional oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai (Safitri & Rezza, 2025).

Lebih lanjut, disparitas antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dan spesifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja tampak semakin persisten. Realitas ini terepresentasikan dari tingginya angka lulusan yang belum mampu memenuhi kualifikasi pasar kerja, sehingga mempertegas eksistensi kesenjangan antara proses pendidikan dan proyeksi kebutuhan industri (Raihan, Abdullah & Mujayapura, 2025). Pada satu sisi, sektor industri memprasyaratkan ketersediaan tenaga kerja dengan tingkat kesiapan dan kompetensi yang relevan; namun di sisi lain, alumni perguruan tinggi masih menghadapi hambatan dalam melakukan adaptasi terhadap prasyarat tersebut (Wynda & Hufad, 2025). Situasi ini mengonfirmasi bahwa asimetri antara kualifikasi lulusan dan tuntutan dunia kerja berkontribusi secara signifikan terhadap eskalasi volume pencari kerja, terkhusus pada segmen lulusan baru.



Gambar 1. 1 Jumlah Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Pendidikan
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (2024), sebagaimana tersaji pada Gambar 1.1, tingkat pengangguran masih didominasi oleh lulusan pendidikan menengah, secara spesifik dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 30,72% dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 24,65%. Kelompok ini mencatatkan persentase yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi yang berada pada angka 11,28%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa institusi pendidikan menengah belum beroperasi secara optimal dalam memfasilitasi kesiapan kerja para lulusannya. Meskipun tingkat pengangguran pada lulusan universitas relatif lebih rendah, eksistensi pengangguran di level pendidikan tinggi membuktikan bahwa kepemilikan gelar akademik tidak menjadi jaminan absolut yang mengeliminasi risiko pengangguran. Oleh karena itu, kesiapan kerja di kalangan lulusan perguruan tinggi tetap menjadi diskursus krusial yang menuntut perhatian komprehensif. Realitas ini sejalan dengan temuan Choirunnisa dan Qintharah (2022) yang menegaskan bahwa eskalasi tingkat pendidikan berimplikasi pada perluasan wawasan dan kompetensi, yang bermuara pada peningkatan probabilitas individu dalam memperoleh pekerjaan.

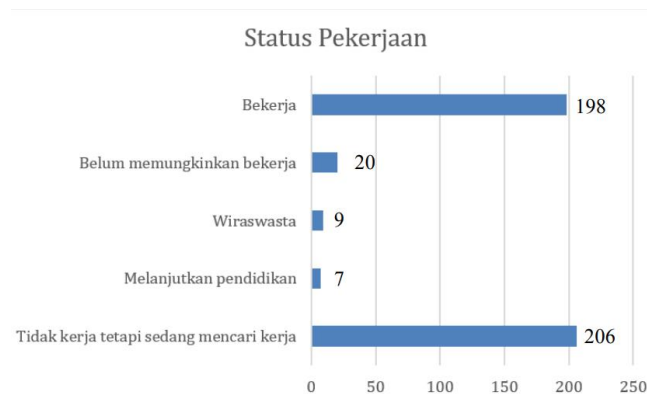
Lebih lanjut, upaya sistematis dalam pengembangan keterampilan menjadi suatu urgensi agar lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing di bursa tenaga kerja global (Pasaribu et al., 2025). Secara makro, pendidikan diposisikan sebagai determinan fundamental yang berkontribusi signifikan terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi, mengingat fungsinya dalam

meningkatkan kualitas dan kualifikasi sumber daya manusia (Daulay et al., 2024). Dalam hal ini, perguruan tinggi memegang peranan strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul pada kapabilitas akademik, melainkan juga memiliki kemampuan adaptasi, kecakapan berpikir inovatif, serta kompetensi yang selaras dengan dinamika dan ekspektasi dunia kerja kontemporer (Ilmi, Muslim & Aziz, 2025).

Sebagai wujud komitmen dalam mencetak lulusan yang berdaya saing di pasar kerja, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (FEB UNJ) menyelenggarakan berbagai program pendidikan yang selaras dengan tuntutan profesional. Pendekatan pembelajaran dirancang melalui integrasi antara landasan teoretis dan implementasi praktis, yang diperkuat oleh program pengalaman lapangan seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL), magang (internship), serta Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Melalui inisiatif tersebut, FEB UNJ bertujuan untuk membekali mahasiswa tidak hanya dengan kompetensi akademis, melainkan juga kecakapan aplikatif guna mengimplementasikan pengetahuan secara efisien dalam lingkungan kerja riil, yang pada gilirannya mengeskalasi tingkat kesiapan kerja mereka. Sinergi antara pembelajaran klasikal dan pengalaman empiris di dunia kerja diyakini mampu mengakselerasi kesiapan mahasiswa, sekaligus mereduksi kesenjangan antara teori akademis yang diajarkan dan tuntutan praktis industri (Podungge, Tantawi & Liho, 2025).

Secara institusional, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki Pusat Karir (*Career Center*) yang secara periodik melaksanakan studi penelusuran alumni (*tracer study*). Instrumen ini bertujuan untuk menghimpun data komprehensif terkait lulusan, termasuk tingkat keselarasan antara ilmu serta keterampilan yang diperoleh selama masa studi dengan profil pekerjaan mereka saat ini, sekaligus menganalisis dinamika transisi mereka menuju dunia kerja (Saki et al., 2023). Di tingkat fakultas, *Career Development Center* (CDC) FEB UNJ berfungsi sebagai laboratorium pengembangan karier yang memegang peran strategis dalam mengelola dan menyediakan data *tracer study* secara spesifik bagi lulusan fakultas tersebut.

Data berikut merepresentasikan hasil *tracer study* terhadap lulusan tahun 2023 yang mencakup 10 program studi di lingkungan FEB UNJ, dengan populasi sebanyak 546 lulusan. Dari total populasi tersebut, 440 responden berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, yang menghasilkan tingkat respons (*response rate*) sebesar 80,58%. Tingkat partisipasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa data yang terhimpun memiliki tingkat representasi yang memadai dan mampu merefleksikan kondisi aktual para lulusan FEB UNJ secara objektif. Oleh karena itu, hasil penelusuran ini dapat dijadikan landasan empiris yang reliabel dalam rangka evaluasi serta peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di FEB UNJ.



Gambar 1.2 Tracer study FEB UNJ Tahun 2024

Sumber: Laporan *Tracer study* FEB UNJ Tahun 2024

Merujuk pada Gambar 1.2, data menunjukkan bahwa 198 lulusan (representasi 45%) telah terserap ke dalam pasar tenaga kerja. Sebaliknya, sebanyak 206 lulusan (sekitar 47%) masih berada dalam fase transisi, yakni belum bekerja namun aktif melakukan pencarian kerja. Sisanya terdistribusi dalam kelompok minoritas, yang meliputi 7 lulusan melanjutkan studi, 9 lulusan berwirausaha, dan 20 lulusan dalam kondisi belum memungkinkan untuk bekerja. Secara proporsional, rasio lulusan yang masih berada pada tahap pencarian kerja hampir setara dengan jumlah lulusan yang telah bekerja. Hal ini merepresentasikan bahwa tingkat penyerapan lulusan di bursa kerja belum mencapai titik optimal.

Realitas empiris ini mengisyaratkan urgensi peningkatan kesiapan kerja lulusan guna mengakselerasi kemampuan adaptasi serta efektivitas penyerapan di dunia industri. Merespons fenomena tersebut, dibutuhkan upaya penguatan kesiapan kerja yang komprehensif bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. Sebagai implikasinya, penelaahan literatur dan pelaksanaan studi empiris di lingkungan akademik menjadi pendekatan

strategis yang krusial untuk memetakan berbagai determinan yang memengaruhi tingkat kesiapan kerja tersebut.

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja tidak hanya bergantung pada pencapaian akademik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial dan personal, yang dikenal sebagai *soft skill*. Menurut (Yılmaz & Urhan, 2024), *soft skill* adalah kecakapan nonteknis bawaan yang dapat terus diasah melalui pengalaman dan praktik. Kecakapan ini yang meliputi kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, kepemimpinan, kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis merupakan esensi dari keterampilan abad ke-21. Keberadaannya sangat krusial untuk melengkapi keterampilan teknis agar lulusan mampu bersaing dalam ekosistem kerja dan bisnis yang kian kompetitif akibat disrupsi teknologi. Dalam perspektif lain, Said, Alaidrus dan Badrun (2024) mengonseptualisasikan *soft skill* sebagai kapabilitas yang mengintegrasikan keterampilan intrapersonal, yakni kemampuan memahami dan meregulasi diri, serta keterampilan interpersonal yang mengatur tata cara individu berinteraksi dan berkolaborasi dengan pihak lain. Oleh karena itu, *soft skill* bertindak sebagai prediktor yang kuat dalam meningkatkan daya serap kerja lulusan pada lanskap kerja global yang dinamis dan penuh tuntutan saat ini (Abidin, 2021).

Selaras dengan hal tersebut, pengembangan *soft skill* diposisikan sebagai fondasi utama yang menunjang kesiapan kerja individu (Ingusci et al., 2026). Temuan empiris dari Indrawati et al. (2023) membuktikan bahwa keterampilan interpersonal memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat

kesiapan kerja. Lebih lanjut, (Mahdi, 2026) menegaskan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini dikarenakan *soft skill* mencakup berbagai kompetensi esensial seperti komunikasi, sinergi tim, daya adaptasi, manajemen emosional, dan etika kerja yang secara kolektif membentuk profesionalisme lulusan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* memainkan peranan sentral dalam mengonstruksi kesiapan kerja mahasiswa, terkhusus di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pembentukan kompetensi profesional yang sejalan dengan ekspektasi dunia kerja ini diaktualisasikan melalui dinamika interaksi dalam proses akademik, seperti kerja kelompok, presentasi, diskusi, adaptasi di lingkungan kelas yang baru, serta ragam kegiatan praktikum. Walaupun keterampilan nonteknis (*soft skill*) bersifat krusial dalam menunjang kesiapan kerja, keterampilan teknis (*hard skill*) yang selaras dengan disiplin ilmu mahasiswa juga memegang peranan yang sama fundamentalnya. Lamri dan Lubart (2023) mengonseptualisasikan *hard skill* sebagai kapabilitas teknis dan penguasaan teknologi yang diakumulasikan melalui pendidikan serta pelatihan. Keterampilan ini bersifat esensial untuk pelaksanaan tugas spesifik pada suatu bidang keilmuan atau industri, yang mencakup pengoperasian komputer, pemrosesan data, pemanfaatan perangkat lunak, dan kompetensi teknis relevan lainnya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Putri et al. (2023) mendefinisikan *hard skill* sebagai integrasi antara pengetahuan dan keahlian teknis yang diperoleh dari pembelajaran formal maupun nonformal, dengan tujuan untuk

mengekspansi kapasitas intelektual individu sesuai bidang keahlian spesifiknya. Dalam lanskap dunia kerja kontemporer, *hard skill* mengonstruksi kompetensi global yang disyaratkan, mengingat fungsinya sebagai fondasi utama dalam pembuktian kapasitas teknis seorang individu. Lebih lanjut, penguasaan *hard skill* yang relevan menjadi prasyarat mutlak dalam mengakomodasi eskalasi perkembangan teknologi serta proses otomatisasi (Lestari, 2025).

Secara umum, lulusan pendidikan tinggi diharapkan memiliki keterampilan teknis tersebut sebagai modal utama untuk memasuki dunia kerja dan melaksanakan tugas profesional secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Gómez dan Nicolalde (2025) menunjukkan bahwa pengembangan *hard skill* melalui keterlibatan mahasiswa dalam proyek penelitian terstruktur di SEK *International University* terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan, karena memperkuat penguasaan pengetahuan teknis, pemecahan masalah berbasis bidang keahlian, serta kompetensi profesional yang selaras dengan kebutuhan dan ekspektasi industri. Sementara itu, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *hard skill* terhadap kesiapan kerja karena membantu mahasiswa beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan (Deswarta, Mardianty & Bowo, 2023), serta Luthfiani dan Wajdi (2025) menegaskan bahwa kemampuan teknis merupakan faktor utama yang mendukung kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja, semakin baik penguasaan *hard skill* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat produktivitas dan kinerja yang dihasilkan. Oleh

karena itu, penguasaan *hard skill* menjadi faktor penting dalam mendukung kesiapan kerja mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Melalui pembelajaran yang bersifat aplikatif, praktikum, studi kasus, dan pengalaman praktik, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi teknis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja pada bidang keilmuannya.

Kemampuan teknis (*hard skill*) yang dimiliki mahasiswa tidak hanya dipelajari melalui pembelajaran di bangku perkuliahan, tetapi juga perlu dipraktikkan secara langsung agar dapat berkembang dan digunakan secara optimal. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi berperan menyediakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan di kelas, tetapi juga memberikan pengalaman kerja nyata, yaitu dengan kegiatan magang. Secara konseptual, pengalaman magang berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui pemahaman yang lebih baik terhadap dunia kerja, pengembangan kemampuan pemecahan masalah, penyesuaian terhadap budaya kerja, serta pembentukan sikap profesional, tanggung jawab, dan kepercayaan diri (Wilopo et al., 2025). Studi internasional menyatakan bahwa pengalaman magang berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, karena memberikan pembelajaran langsung di tempat kerja dan membantu memperlancar transisi ke dunia kerja (Tan et al., 2023). Pengalaman magang merupakan faktor penting dan positif terhadap kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara profesional, sehingga kegiatan ini memiliki peran strategis dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja (Alharethi, Awan & Saleem, 2025).

Di Universitas Negeri Jakarta, kegiatan magang difasilitasi melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai bagian dari pembekalan kesiapan kerja mahasiswa, baik secara mandiri maupun melalui program pemerintah. Penelitian Sitorus et al. (2025) serta Mabruroh dan Nurhidayati (2024) menunjukkan bahwa program magang berkontribusi dalam membentuk kesiapan kerja melalui pengalaman langsung di dunia kerja. Dengan demikian, pengalaman magang memegang peran penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Melalui pelaksanaan PKL atau program magang, mahasiswa memperoleh pengalaman kerja yang relevan dengan bidang ekonomi, bisnis, akuntansi, administrasi perkantoran, maupun pendidikan ekonomi, sehingga mampu memahami budaya kerja, menerapkan kompetensi yang telah dipelajari, dan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja.

Kesiapan kerja mahasiswa hingga saat ini masih memiliki persoalan ilmiah, terutama karena perbedaan cara pengukuran dan interpretasi hasil penelitian. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya berbagai temuan yang beragam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Ingusci (2026) menunjukkan bahwa *soft skill* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja. Indrawati (2023) juga menemukan bahwa keterampilan interpersonal sebagai salah satu bentuk *soft skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, bahkan memengaruhi kesiapan kerja secara tidak langsung melalui motivasi kerja yang lebih tinggi. Temuan serupa ditunjukkan oleh

Zhang, Hussin, dan Abd Majid (2025) menunjukkan bahwa *soft skill* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan *work readiness* siswa vokasi di Tiongkok, sehingga penguasaan *soft skill* menjadi faktor kunci kesiapan kerja di konteks pendidikan vokasi. Zuhrohtun et al. (2024) dan Royani, Ningsih dan Dini (2024) menegaskan bahwa *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Veronica (2026) juga menemukan bahwa *soft skill* memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa yang ditandai dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan yang membaik dalam bagaimana mereka menghadapi tantangan di dunia kerja. Namun demikian, hasil tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan penelitian lain, Putri (2024) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *soft skill* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen dan Akuntansi di perguruan tinggi di Bandar Lampung, walaupun faktor lainnya justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Temuan Siburian et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesiapan kerja ternyata tidak dipengaruhi oleh *soft skill*. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih baik agar hasil penelitian lebih akurat.

Pengaruh *hard skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa menunjukkan hasil yang positif sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Caballero et al. (2026) menemukan temuan bahwa pengembangan *hard skill* yang spesifik sesuai pekerjaan dapat meningkatkan kesiapan kerja. Selain itu, temuan Martínez-Gómez dan Nicolalde (2025) menyatakan bahwa keterlibatan

mahasiswa dalam proyek penelitian terstruktur mampu meningkatkan *hard skill* mereka dan sekaligus memperkuat kesiapan kerja, sehingga aktivitas penelitian aplikatif dinilai efektif menjembatani kesenjangan antara kemampuan akademik dan tuntutan *employability*. Temuan serupa dikemukakan oleh Deswarta, Mardianty, dan Bowo (2023); Luthfiani dan Wajdi (2025); Akbar et al. (2025) serta Wilopo et al. (2025) yang sama-sama menunjukkan bahwa *hard skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan bersama *soft skill* dan variabel lain. Namun demikian, hasil tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan lainnya yang menyatakan bahwa *hard skill* tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja, hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan teknis saja belum tentu cukup untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tanpa dukungan faktor lain (Yanti, Anwar & Asrol, 2025). Sementara itu, temuan Pramestie dan Prabowo (2025) menunjukkan bahwa *hard skill* berpengaruh positif tetapi kurang signifikan terhadap kesiapan kerja, yang berarti bahwa meningkatnya kemampuan teknis tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kesiapan kerja.

Berbagai penelitian internasional maupun nasional menunjukkan bahwa pengalaman magang berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Secara global, Alharethi, Awan, dan Saleem (2025) menemukan bahwa pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness* mahasiswa, bahkan efeknya menguat ketika mahasiswa memiliki tingkat *mindfulness* yang tinggi. Temuan serupa ditunjukkan oleh Thuy & Duong (2026) yang membuktikan bahwa *internship*

experiences secara signifikan membantu menjembatani kesenjangan antara pelatihan di universitas dan *work readiness* mahasiswa ekonomi di Vietnam. Di Indonesia, hasil penelitian Sitorus (2025); Mabruroh dan Nurhidayati (2024); Maharani et al. (2025); Azhar, Basir dan Data (2025) serta (Nikmah & Studiviany, 2025) menemukan temuan bahwa pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, karena memberikan pengalaman langsung di dunia industri, melatih kecakapan kerja, dan meningkatkan kepercayaan diri memasuki pasar kerja. Namun demikian, penelitian lainnya menunjukkan bahwa program magang tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, sehingga universitas perlu lebih menekankan pengembangan faktor lainnya melalui pembelajaran kolaboratif serta pengalaman praktis yang lebih bermakna agar mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja yang kompetitif (Wahyuni, Suhardi & Amin, 2026). Selain itu, beberapa aspek dalam program magang, seperti durasi magang, pelatihan dan pengembangan SDM, serta penguatan hasil pembelajaran, belum berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif dan selaras dengan kebutuhan dunia kerja (Salsabilla, Abidin & Utamidewi, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh *soft skill*, *hard skill*, dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa serta mengisi kesenjangan penelitian. Ketiga variabel tersebut dipilih karena berperan penting dalam membentuk kompetensi dan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Pengaruh *Soft skill*, *Hard skill*, dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta**”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *hard skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa?
4. Apakah terdapat pengaruh *soft skill*, *hard skill*, dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh *hard skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh *soft skill*, *hard skill*, dan pengalaman magang secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai literatur dan referensi akademis bagi mahasiswa, institusi pendidikan, maupun pihak terkait lainnya mengenai urgensi pengembangan *soft skill*, *hard skill*, serta pengalaman magang sebagai determinan peningkatan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi universitas dalam menyusun program pendidikan dan kegiatan penunjang yang terintegrasi, guna meningkatkan keterampilan interpersonal, mengasah keterampilan teknis melalui pendekatan praktis, serta memperluas akses pengalaman kerja nyata bagi mahasiswa.
 - b. Bagi Fakultas: Diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi fakultas dalam merancang program pengajaran dan aktivitas pendukung yang bersinergi untuk memperkuat kompetensi interpersonal, memfasilitasi pembelajaran teknis secara aplikatif, serta memperbesar peluang mahasiswa dalam memperoleh pengalaman praktik kerja yang relevan.
 - c. Bagi Program Studi: Diharapkan dapat menjadi acuan bagi program studi dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum, merancang metode pembelajaran yang berorientasi pada praktik, serta mengoptimalkan pelaksanaan program magang agar senantiasa selaras dengan kompetensi mahasiswa dan tuntutan industri.

- d. Bagi Mahasiswa: Diharapkan dapat memperluas wawasan serta memotivasi mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mengasah *soft skill*, meningkatkan *hard skill* melalui ragam program pembelajaran dan pelatihan, serta mengoptimalkan partisipasi dalam program magang sebagai langkah persiapan komprehensif sebelum memasuki pasar kerja.

